

DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK

Tamaulina Br Sembiring¹, Asmadi Prima Sembiring², Gressia Sitanggang³, Luqman Azhari⁴, Syahfira Aulia⁵

tamaulina@dosen.pancabudi.ac.id¹, asmadiprimasembiring@gmail.com²,
gressiasitanggang9@gmail.com³, luqmanazhari212@gmail.com⁴, syahfiraaulia6@gmail.com⁵

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

ABSTRAK

Penelitian ini membahas Dampak Perceraian Terhadap Psikologis Anak yg dimana hasil penelitian ini membahas ketika ayah dan ibunya memutuskan untuk bercerai, anak adalah korban yang paling terluka. Anak takut kehilangan kasih sayang ayah dan ibunya yang tidak tinggal satu rumah. Anak-anak akan lebih suka menyendiri, dan prestasi akademik mereka akan menurun. Anak-anak yang hidup dalam rumah tangga yang tidak stabil sering mengalami depresi mental, juga dikenal sebagai tekanan mental. Akibatnya, tidak jarang anak-anak yang hidup dalam keluarga dengan kondisi rumah tangga yang tidak stabil cenderung berperilaku buruk di lingkungan sosialnya. Jadi, salah satu alasan mengapa anak-anak bermasalah di sekolah adalah karena rumah mereka hancur. Keluarga biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu bertindak sebagai orang tua. Keutuhan keluarga (ayah, ibu, dan anak) adalah salah satu faktor yang menguatkan moral anak. Ini berbeda dengan keluarga yang tidak utuh atau orang tua tunggal; di sini, orang tua tunggal bertanggung jawab untuk mengembangkan moral anak. Orang yang memikul tanggung jawab sebagai orang tua (ayah atau ibu) seorang diri setelah kehilangan atau terpisah dari pasangannya dikenal sebagai single parent.

Kata Kunci: Perceraian, Keluarga, Masalah Sosial, Penyelesaian.

ABSTRACT

This study discusses the impact of divorce on children's psychology, where the results of this study discuss When the father and mother decide to divorce, the child is the most injured victim. Children are afraid of losing the affection of their father and mother who do not live in the same house. Children will prefer to be alone, and their academic achievement will decline. Children who live in unstable households often experience mental depression, also known as mental stress. As a result, it is not uncommon for children who live in families with unstable household conditions to behave badly in their social environment. So, one of the reasons why children have problems at school is because their homes are destroyed. Families usually consist of fathers, mothers, and children. Fathers and mothers act as parents. The integrity of the family (father, mother, and children) is one of the factors that strengthens children's morals. This is different from families that are not intact or single parents; here, single parents are responsible for developing children's morals. People who take on the responsibility of being parents (father or mother) alone after losing or being separated from their partners are known as single parents.

Keywords: Divorce, Family, Social Problems, Settlement.

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah hubungan antara dua individu yang mencintai satu sama lain. Di dalam Islam, pernikahan dianggap sakral dan merupakan ibadah yang berharga seumur hidup. Suami dan istri menikah untuk membangun komitmen yang akan membantu mereka menghadapi tantangan rumah tangga. Namun, memutuskan untuk menikah berarti mereka harus mempersiapkan diri secara mental untuk menghadapi kesulitan dan bekerja sama untuk membangun rumah tangga yang harmonis dan baik. Saat menjalani rumah tangga, pasti ada banyak masalah yang dihadapi, seperti masalah keuangan, konflik, dan perselingkuhan. Anak tumbuh dan berkembang di rumah tangga, yang merupakan "kantong

rahim" keluarga. Anak akan tumbuh secara normal dan baik karena faktor kedua orang tua. pentingnya peran orang tua dalam menjaga keharmonisan keluarga untuk menjaga stabilitas psikologis anak. Sebaliknya, apabila orang tua tidak lagi harmonis, bahkan setelah perceraian, anak akan mengalami perubahan dalam perilaku dan hidupnya secara psikologis. Anak, sebaliknya, adalah replika orang-tuanya. Anak-anak di lingkungannya sering marah-marah, tidak percaya diri, dan bahkan rendah diri karena perilaku orang tuanya yang sering bertengkar hingga menyebabkan perceraian. Sebuah pepatah mengatakan bahwa apel tidak jatuh dari pohonnya; dengan cara yang sama, perceraian orang tua akan mempengaruhi psikologi anak. Perceraian sendiri adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan suami istri yang berakhir dengan beberapa tahapan yang diatur oleh hukum dan agama. Hubungan rumah tangga tidak lagi harmonis ketika pernikahan menyebabkan perceraian. Semua orang ingin memiliki pasangan yang baik dan keluarga yang bahagia agar mereka dapat menjalani kehidupan yang indah bersama. Tidak ada pasangan yang ingin bercerai; semua orang ingin hidup dalam rumah tangga yang rukun dan damai. Anak mungkin tidak nyaman dengan kedua orang tuanya ketika orang tuanya bercerai. Selain itu, ketika orang tua anak bercerai, kedua orang tuanya tidak lagi tinggal bersama, tetapi tinggal secara terpisah. Anak-anak yang tinggal di rumah tangga yang rusak sering mengalami depresi mental atau tekanan mental, jadi tidak jarang jika mereka berperilaku buruk di sekitar mereka. Salah satu faktor penting yang menyebabkan anak menjadi lebih sensitif terhadap tempat tinggal mereka adalah keadaan rumah keluarga yang rusak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Perpustakaan penelitian dan pencarian melakukan lebih dari sekedar mengumpulkan data penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kepustakaan tidak memerlukan penyelidikan lapangan dan hanya dapat dilakukan dengan menggunakan bahan yang ada dalam koleksi perpustakaan. Sementara itu, para ahli di bidang tersebut mengatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah suatu teknik pengumpulan data yang melibatkan meninjau literatur, buku, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang disebutkan sebelumnya. Studi kepustakaan juga dapat melibatkan meninjau berbagai buku referensi dan temuan pembandingan dari penelitian sebelumnya, yang keduanya berguna untuk membangun fondasi teoritis untuk masalah yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perceraian memberikan berbagai dampak pada perkembangan anak. Perceraian orang tua adalah hal terburuk bagi anak-anak, karena mereka kehilangan cinta dan kasih sayang orang tuanya. Perceraian juga mempengaruhi perkembangan anak dalam beberapa aspek, yang membuat perkembangan mereka terhambat. Selain itu, anak-anak yang lahir setelah perceraian orang tua memiliki perkembangan sosial dan emosional yang lebih baik, bahkan lebih baik daripada anak-anak dari keluarga yang masih utuh. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak mendapat cinta kasih, perlindungan, dan perhatian yang dibutuhkan dari orang tuanya. Ketika ayah dan ibunya memutuskan untuk bercerai, anak adalah korban yang paling terluka. Anak-anak korban rumah yang hancur biasanya dilayani dengan baik, tetapi beberapa mengalami pembullyan. Bullying dapat didefinisikan sebagai celaan atau candaan yang berlebihan yang menyinggung perasaan seseorang sehingga menyebabkan rasa sakit hati bagi korbannya. Berikut adalah beberapa dampak yang di rasakan anak secara psikologis akibat perceraian orang tuanya:

1. Merasa tidak aman

Rasa tidak aman ini terkait dengan uang dan masa depan karena seorang anak percaya bahwa masa depannya tidak cerah. Ini disebabkan oleh fakta bahwa ia sudah tidak menerima perhatian materi dan immateri dari orang tuanya. Saat seorang anak menjadi remaja, tidak diragukan lagi dia tidak akan memperhatikan keluarga dan lingkungannya lagi. Karena anak-anak biasanya tidak merasa aman saat berada di lingkungan sosial dan menganggap lingkungannya adalah hal-hal yang buruk yang bisa mengancam kehidupan mereka, mereka cenderung introvert, atau menutup diri, terhadap orang lain. Studi ini menunjukkan bahwa informan merasa kurang diperhatikan karena orang tuanya sudah bercerai, yang menunjukkan bahwa mereka tidak pernah bersama. Anak akan merasa dikhianati oleh orang tuanya dan memiliki persepsi negatif tentang dunia sekitarnya karena hal ini. Teori hal positif membantu anak lebih baik dalam berinteraksi dan terlibat dalam aktivitas sosial.

2. Rasa penolakan dari keluarga

Anak-anak dari keluarga yang bercerai mengalami rasa penolakan dari keluarga karena perubahan sikap orang tua mereka. Karena orang tua aslinya sudah menikah dengan orang lain, anak merasakan penolakan dan kehilangan mereka. Di sini, psikologi anak terganggu oleh perilaku orang tua yang bercerai. Keceriannya sudah terenggut oleh kesedihan yang terpagut. Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini mengalami rasa penolakan dari keluarga (ayah dan ibu) yang tidak lagi menganggap kehadiran mereka. Akibatnya, anak-anak sering mengalami skeptis terhadap diri mereka sendiri, yang berpotensi menyebabkan gangguan kepribadian, atau ketidakstabilan citra diri. Perceraian, menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2008:41), adalah kumpulan proses yang dimulai sebelum perpisahan fisik, yang merupakan pengalaman yang dapat menimbulkan stres dan efek psikologis negatif pada anak.

3. Marah

Anak-anak yang telah menikah seringkali tidak dapat mengontrol emosinya, menyebabkan mereka marah dengan cara yang tidak dapat dikendalikan. Akibatnya, mereka seringkali marah dengan cara yang tidak dapat dikendalikan dan menyerang banyak teman dekat mereka. Perihal ini berdampak psikologis pada anak-anak yang memiliki sifat temperamen: ketidakmampuan mereka untuk mengontrol emosi mereka menyebabkan mereka mudah marah. Ini disebabkan oleh pengalamannya menyaksikan pertengkaran ayah-ibunya selama proses perceraian. Anak-anak sering melihat orang tua yang cerai marah dan agresif. Karena tingkah laku seorang anak biasanya mengikuti tingkah laku orang tuanya, anak-anak sering menumpahkan amarahnya kepada orang lain. Kesehatan mental dan perilakunya terganggu. Si anak akan mengamuk dan menjadi agresif, pendiam, tidak lagi ceria, murung, dan tidak suka bergaul dengan teman. Rata-rata informan penelitian mengalami psikologis ini. Seorang anak yang menjadi korban perceraian keluarganya mungkin memiliki sifat marah (temperamen), sebagaimana dinyatakan oleh Papalia, Olds & Feldman (2008:45). Temperamen anak akan menjadi lebih sulit untuk diatur karena perilaku orang tuanya yang sering bertengkar di depan anak.

4. Sedih

Seorang anak akan merasa nyaman dengan orang tuanya yang harmonis, tetapi ia akan bersedih jika orang tuanya berpisah atau bercerai. Mereka juga akan mengalami kehilangan saat menjadi remaja. Anak-anak yang orangtuanya bercerai menunjukkan gejala fisik dan stres yang disebabkan oleh perceraian, seperti insomnia (sulit tidur), kehilangan nafsu makan, dan lainnya. Karena belajar menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan adalah fase perkembangan anak antara usia 6 dan 17 tahun. Namun, perceraian orangtua masih menyebabkan luka batin yang menyakitkan bagi mereka. Sehingga anak itu

“penyedih” karena tindakan orang tuanya yang bercerai. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh penulis dalam penelitian ini, beberapa penyebab kesedihan yang dialami anak-anak yang menjadi korban perceraian keluarga termasuk fakta bahwa orang tua mereka sudah tidak menghiraukan mereka lagi dan fakta bahwa anak-anak biasanya diasuh oleh kakek atau nenek mereka dari pihak ayah atau ibu mereka. Jadi, anak akan sedih dengan apa yang dia alami. Kesedihan yang dialami anak-anak akan berdampak pada interaksi sosial mereka di masa depan, yang berarti mereka akan mengalami masa trauma di usia remaja, seperti malu dengan teman sejawat atau orang lain. Menurut teori Bird dan Melville (1994:65), anak yang orang tuanya bercerai mungkin merasa malu atau bahkan sedih karena merasa berbeda dari teman-temannya. Kondisi ini dapat berdampak pada pemahaman pribadi anak, yang sering diikuti dengan depresi, sedih, marah, penolakan, merasa rendah diri, ketidakpatuhan, dan kecenderungan agresif terhadap masyarakat.

5. Kesepian

Seorang anak pasti akan merasa kesepian jika dia tidak memiliki belaian kasih sayang dari orang tuanya. Sangat penting bagi seorang anak untuk mendapatkan bimbingan dan belaian dari orang tuanya. Kondisi Psikologis Anak Setelah Perceraian Keluarga: Misalnya, anak-anak yang baru masuk sekolah dasar biasanya membutuhkan bantuan dari orang tuanya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Namun, anak tersebut akan merasa kesepian, tidak peduli apakah dia diasuh oleh handai-taulan ayah atau ibunya atau bahkan oleh salah satu dari kedua orang tuanya.

6. Menyalahkan diri sendiri

Gejala gangguan psikologis adalah perasaan menyalahkan diri sendiri. Rasa tidak aman, rasa penolakan dari keluarga, mudah marah atau emosi, kesedihan yang berkepanjangan, dan kesepian adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perasaan ini. Semua hal ini dapat berasal dari pendidikan anak yang tidak sesuai. Ada tiga golongan yang kuat yang mempengaruhi karakter anak dalam pengasuhan, salah satunya adalah orang lain yang penting, yaitu orang tua dan saudara, yang sangat penting untuk pola pengasuhan anak. Selain itu, kesalahan yang dilakukan oleh orang lain, seperti perceraian saat anak belum dewasa, akan berdampak pada psikologi anak. Anak-anak sering murung dan berpikir, banyak diam dan melamun, jarang berkomunikasi dengan orang lain (secara tegas), dan merasa tidak nyaman di komunitasnya. Jadi, anak-anak yang sering mengalami perasaan menyalahkan diri sendiri akan berdampak buruk pada kesehatan mental mereka dan berisiko mengembangkan gangguan psikologi seperti bipolar (kepribadian ganda), schizophrenia, fobia, dll. Selain itu, Taylor (1998:64) menyatakan bahwa seorang anak akan mengalami gangguan psikologi. Ini karena menyalahkan diri sendiri, atau gambar diri yang buruk, adalah titik awal gangguan psikologi yang berbahaya.

KESIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa Perceraian mempunyai dampak negatif terhadap perkembangan psikologi anak karena perkembangan psikologi anak yang orang tuanya bercerai biasanya sangat terganggu. Selain itu, faktor negatif dari perceraian ialah kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua anak. Secara psikologis, perceraian orang tua mengubah perilaku, tanggung jawab, dan stabilitas emosional. Berkurangnya perhatian dan afeksi anak terhadap perceraian orang tua mereka menyebabkan mereka cemas, bingung, memalukan, dan sedih. Selain itu, remaja akan mengalami gangguan emosional dan mungkin terjebak dalam kenakalan remaja dan narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/54703356/jurnal_1libre.pdf?1507847489=&response-content

<https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/agenda/article/download/1983/1478>

<https://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/download/20873/12973>

<https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jbs/article/download/274/275>

<https://repository.um.ac.id/5511/1/fullteks.pdf>